

Sosok Ibu Dari Dua Peran Yang Berbeda

Diah Susanti

Pagi yang berkabut dikota rantau yang dingin. Bergulat dengan pekatnya udara pagi itu, dering alarm membangunkanku. Kusingkap selimut yang menghangatkan malamku. Langkahku terhuyung menuju kamar mandi. Mataku masih mengerjap meraba ruangan gelap itu. Air yang membasuh muka terasa begitu menusuk tulangku. Senin pagi sebagai awal pembuka pekan selalu terasa terburu-buru. Padahal, Minggu sudah kusiapkan seragam dan segala keperluanku. Namun tetap saja, aku harus berlari-lari untuk memulai Seninku.

Kulirik jam yang menempel di dinding dapur itu. Nasi dan telur dadar yang kumasak sudah hampir terhidang di meja makan. Ya, setiap pagi aku hanya memasak ala kadarnya untuk bekal sarapanku ke sekolah. Tak lupa cappuccino yang sudah kusiapkan dalam *thumbler* miniku.

Kumulai bersiap memakai seragamku. Kutatap sosok mungil yang masih meringkuk dikamar memeluk bantal kucelnya. Dia Adalah anak laki-lakiku yang masih berumur dua tahun. Kuhujani ribuan ciuman dipipinya yang membuat dia menggeliat dan membuka mata. Tak berselang lama 'mbak' datang. Seorang wanita paruh baya yang setiap pagi menjemput anakku. Beliau selalu datang pukul enam pagi untuk membawa anakku ke rumahnya yang tidak begitu jauh jaraknya dari rumahku. Tak ada renek dari anakku. Namun kulihat sorot matanya sendu. Andai dia sudah bisa mengutarakan isi hatinya, mungkin ini kalimat yang akan dia ucapkan, "Mama, aku ingin bermain seharian dengan mama."

Rutinitas setiap hari yang harus dijalani. Melihat anakku terbangun dan kemudian dijemput 'mbak'. Berat hati rasanya meninggalkan anak untuk ke sekolah. Ironisnya, aku mendampingi ratusan anak di sekolah, namun aku harus menitipkan anakku sendiri pada orang lain. Membiarkannya tumbuh dan berkembang tanpa bisa menemani setiap detik bersamanya. Peran yang berat antara menjadi ibu pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Pagi hari saat energiku full digunakan untuk menjadi ibu guru yang profesional di sekolah. Namun sepulang bekerja,

badanku sudah terlalu letih untuk mengajak main anakku. Sungguh kehidupan yang memilukan.

Awal menjalani profesi ini, aku sangat bangga karena ini memang cita-cita yang sejak dulu aku impikan. Menjinjing tas, berseragam, berpantofel dan berkulat dengan laptop setiap hari. Namun, ketika menjalani kehidupan sebagai seorang ibu, aku sangat kesulitan menyeimbangkan peranku. Aku selalu ingin menjadi seorang wanita karir dan menjadi ibu yang hebat untuk anak-anakku. Namun sangat sulit untuk menjalankan keduanya tanpa mengorbankan salah satunya.

Kedua peran yang menuntut kesempurnaan. Pada kenyataannya semua tidak bisa sesuai rencana. Pernah suatu ketika, tugas administrasi awal semester begitu menyita waktuku. Bersamaan dengan itu, anakku demam tinggi. Meringik dan minta untuk selalu digendong. Rasanya waktu dua puluh empat jam sangat kurang buatku. Deadline yang menuntut kerja profesionalku dan regekan manja anakku berkecamuk memenuhi kepalaku. Aku hanya bisa menangis bersama anakku di kamar mungil ini. Mungkin dinding-dinding ini sudah paham betul dengan segala keluh kesahku. Aku, yang ditinggal suami pergi merantau

jauh di luar pulau. Hanya tinggal berdua dengan anakku. Sedangkan aku pun merantau jauh dari keluarga. Semenjak menikah, aku tinggal ditengah kelahiran suamiku. Jauh meninggalkan kampung dan keluarga asalku. Tak ada lagi tempat mengadu. Seringkali kehidupan melelahkan ini membuatku menangis dan mengurung diri bersama anakku.

Aku bagai hidup dipersimpangan dilema. Menjadi ibu guru yang aktif dan profesional di sekolah atau menjadi ibu yang mendampingi tumbuh kembang anakku. Saat aku ingin meninggalkan pekerjaanku, selalu terbayang dalam benakku, bahwa wanita masa kini harus berdiri diatas kaki sendiri. Namun jika aku tetap dengan karirku, tak bisa lagi ku putar waktu mendampingi putraku di masa kecilnya. Hanya lantunan do'a yang kuulang setiap hari sembari meyakinkan diri. Bahwa kehidupan yang kujalani saat ini, adalah investasi untuk mempersiapkan masa depan anakku nanti.

"Maafkan mama nak, semoga kelak kamu akan mengerti bahwa waktu yang selama ini mama korbankan untuk bekerja bisa membuatmu bangga memiliki ibu seperti mama. Kamu adalah hadiah terbaik yang sudah Tuhan berikan. Segala yang mama

upayakan sekarang adalah bekal untuk kebahagiaanmu
suatu saat nanti.”